

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Pada akhir tahun 2019, tepatnya bulan Desember, dunia dikejutkan oleh adanya penyebaran virus dan penyakit baru yang disebabkan oleh coronavirus yang kemudian disebut dengan Covid-19 (Coronavirus Disease). Awal penyebaran virus ini adalah di Kota Wuhan, China. Setelah menjadi wabah dan endemi di China, pada tanggal 11 Maret 2020 World Health Organization atau WHO menetapkan Covid-19 sebagai pandemi karena telah menginfeksi 114 negara. Menurut WHO gejala awal yang dialami oleh pasien positif Covid-19 adalah gangguan pernapasan ringan hingga sedang seperti demam, batuk kering, dan kelelahan, sedangkan pada orang tua berusia di atas 60 tahun yang memiliki riwayat penyakit lain, Covid-19 dapat menimbulkan gejala lain yang lebih serius (WHO, 2020).

Selanjutnya, WHO juga mengemukakan bahwa virus Covid-19 dapat menyebar dari manusia ke manusia melalui air liur, lendir atau dahak yang keluar dari hidung orang yang telah terinfeksi. Percikan dahak yang mengandung coronavirus masuk melalui hidung atau tenggorokan dan mata. Akan tetapi, anggota tubuh yang paling sering menjadi media penyebaran virus adalah tangan.

Selama pandemi Covid-19 terjadi, cara yang paling mudah namun sangat esensial adalah dengan mencuci tangan menggunakan sabun. Menurut panduan dari WHO, UNICEF, dan IFRC dalam Key Messages and Actions for COVID-19, prinsip dasar yang dapat membantu menjaga siswa, guru, dan masyarakat agar tetap aman di lingkungan dan membantu menghentikan penyebaran penyakit ini adalah masyarakat dan sekolah harus memberlakukan cuci tangan secara teratur dengan air bersih dan sabun (WHO, 2020)

Mencuci tangan merupakan proses pembuangan kotoran dan debu secara mekanis dari kedua belah tangan dengan air mengalir dan memakai sabun. Sabun bisa mengurangi atau melemahkan kuman yang ada di tangan (Maulida, Ernyasih, & Andriyani, 2019). Di Indonesia pelaksanaan cuci tangan pakai sabun atau CTPS sering kali masih dipandang sebelah mata atau dianggap sebagai hal yang sepele. Padahal tindakan ini merupakan sebuah upaya memutuskan mata rantai mikroorganisme termasuk virus sebagai sumber penyakit (Asthiningsih & Wijayanti, 2019).

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun sehingga menjadi bersih (Depkes RI 2010). Cuci tangan pakai sabun adalah proses membuang kotoran dan debu secara mekanis dari kulit kedua belah tangan 3 dengan memakai air dan sabun, cuci tangan pakai sabun merupakan cara yang sederhana, mudah, dan bermanfaat untuk mencegah berbagai penyakit penyebab kematian, yang dapat

dicegah dengan cuci tangan yang benar, seperti penyakit Diare dan ISPA yang sering menjadi penyebab kematian di masyarakat. Demikian juga penyakit Hepatitis, Thypus dan Flu Burung (Kemenkes RI 2015)

Perilaku cuci tangan yang benar merupakan salah satu aspek yang menjadi indikator dalam PHBS (perilaku hidup bersih dan sehat) yang saat ini menjadi perhatian dunia. Hal ini disebabkan tidak hanya di negara

berkembang, namun juga di negara maju, masih banyak masyarakat yang lupa melakukan perilaku cuci tangan yang benar. Hal ini menunjukkan masih kurangnya praktek atau tindakan mencuci tangan di masyarakat (Anggraini, 2010).

Salah satu upaya untuk mencegah penyakit yang ditimbulkan akibat cuci tangan yang buruk adalah dengan usaha promotif yaitu penyuluhan kesehatan. Penyuluhan atau pendidikan kesehatan mengupayakan agar perilaku individu, kelompok, masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Dalam rangka pembinaan dan peningkatan perilaku kesehatan masyarakat, metode pendidikan lebih cepat dibandingkan dengan metode paksaan (Notoatmodjo, 2012).

Salah satu upaya untuk mencegah penyakit yang ditimbulkan akibat cuci tangan yang buruk adalah dengan usaha promotif yaitu penyuluhan kesehatan. Penyuluhan atau pendidikan kesehatan mengupayakan agar perilaku individu, kelompok, masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Dalam rangka pembinaan dan peningkatan perilaku kesehatan masyarakat, metode pendidikan lebih cepat dibandingkan dengan metode paksaan (Notoatmodjo, 2012).

Pentingnya membudayakan cuci tangan pakai sabun secara baik dan benar juga didukung oleh World Health Organization (WHO) hal ini dapat terlihat dengan diperingatinya hari cuci tangan pakai sabun sedunia setiap tanggal 15 Oktober . Menurut WHO (2013) setiap tahun rata-rata 100 ribu anak meninggal dunia karena Diare. WHO menyatakan cuci tangan memakai sabun dapat mengurangi angka diare hingga 47%. Data dari Subdit diare Kemenkes juga menunjukkan sekitar 300 orang diantara 1000 penduduk masih terjangkit diare sepanjang tahun. Penyebab utama diare adalah kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat dimasyarakat, salah satunya kurangnya pemahaman mengenai cara mencuci tangan pakai sabun secara baik dan benar menggunakan air bersih yang mengalir.

Penduduk Indonesia yang berperilaku benar dalam mencuci tangan dengan sabun menurut kelompok provinsi dengan persentase tertinggi ialah Provinsi Bali (66,75%), Provinsi yang terendah ada Sumatera Barat 2 (29,0%), sedangkan untuk wilayah Jawa Tengah mencapai (49,5%)

(Kemenkes RI 2013). Perilaku cuci tangan pakai sabun di Jawa Tengah paling tinggi yaitu Kabupaten Wonogiri (60,2%), yang rendah yaitu Kabupaten Tegal (10,3%), sedangkan untuk Kota Purbalingga memiliki persentase sebesar (45.4%) (Riskesdas, 2013).

Berdasarkan Riskesdas tahun 2013, insiden diare pada balita sebesar 6,7% (kisaran menurut provinsi 3,3%–10,2%) dan insiden diare ( $\leq$  2 minggu terakhir sebelum wawancara) dengan gejala pada seluruh kelompok umur sebesar 3,5% (menurut provinsi pada kisaran 1,6%-6,3%). Sedangkan period prevalence diare pada balita sebesar 10,2% dan pada seluruh kelompok umur ( $>2$  minggu-1 bulan terakhir sebelum wawancara) berdasarkan gejala sebesar 7%. Terdapat keluhan kesehatan yang paling sering dialami oleh balita pada tahun 2014 yaitu pilek (66,62 %), batuk (63,76 %) dan panas (62,52 %) merupakan penyakit yang paling sering dialami balita baik di perkotaan maupun di pedesaan. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014)

Cuci tangan pakai sabun sebagai upaya preventif dalam melindungi diri dari berbagai penyakit menular. Cuci tangan menggunakan sabun dapat kita lakukan pada waktu-waktu berikut: sebelum menyiapkan makanan, sebelum dan sesudah makan, setelah BAK dan BAB, setelah membuang ingus, setelah membuang dan atau menangani sampah, kemudian setelah bermain/memberi makan/memegang hewan, serta setelah batuk atau bersin pada tangan kita (Desiyanto dan Djannah, 2012).

Cuci tangan pakai sabun yang dipraktikkan secara tepat dan benar merupakan cara termudah dan efektif untuk mencegah berjangkitnya penyakit. Mencuci tangan dengan air dan sabun dapat lebih efektif menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan secara bermakna mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri dan parasit lainnya pada kedua tangan. Mencuci tangan dengan menggunakan air dan sabun dapat lebih efektif membersihkan kotoran dan telur cacing yang menempel pada permukaan kulit, kuku dan jari-jari pada kedua tangan (Desiyanto dan Djannah, 2012).

Hendrik L Blum di dalam Notoatmodjo (2010) secara jelas mengungkapkan bahwa terdapat empat faktor utama yang berkaitan dalam derajat kesehatan seseorang, kelompok dan masyarakat yaitu perilaku, pelayanan kesehatan, lingkungan dan keturunan atau hereditas. Faktor – faktor tersebut memiliki keterkaitan dalam mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat dan kesehatan perorangan. Diantara empat faktor tersebut faktor determinan yang paling berpengaruh besar adalah faktor perilaku manusia dan disusul faktor lingkungan pada urutan kedua. Hal ini dapat terjadi akibat faktor perilaku memiliki pengaruh lebih besar dari faktor lingkungan sehingga lingkungan hidup manusia juga sangat dipengaruhi oleh perilaku masyarakat (Notoatmodjo, 2010).

Kebiasaan dalam cuci tangan menggunakan air saja tidak dapat melindungi setiap individu dari bakteri dan virus yang terdapat di tangan. Terlebih jika mencuci tangan tidak dibawah air mengalir. Apalagi

kebiasaan menggunakan dan berbagi wadah cuci tangan hal itu sama saja saling berbagi kuman dan tetap membiarkan kuman menempel pada tangan. Kebiasaan itu harus ditinggalkan dan dirubah menjadi yang lebih baik dengan standar prosedur melakukan cuci tangan menggunakan sabun (Kemenkes RI, 2014)

Dengan adanya beberapa masalah di atas dan banyaknya masalah tentang kasus cuci tangan maka peneliti tertarik untuk menganalisa mengenai perbandingan penilain keterampilan edukasi sebelum dan sesudah cuci tangan di masyarakat di desa kalimanah kulon RT 02 /RW 04 kecamatan kalimanah kabupaten purbalingga.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Cuci tangan adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari dengan menggunakan air ataupun cairan lainnya oleh manusia dengan tujuan untuk menjadi bersih, sebagai ritual keagamaan, atau tujuan tujuan lainnya. Perilaku cuci tangan yang benar juga merupakan salah satu aspek yang menjadi indikator dalam PHBS (perilaku hidup bersih dan sehat) yang saat ini menjadi perhatian dunia, maka jika tidak mencuci tangan tidak benar atau cuci tangan tidak bersih akan menyebabkan timbulnya bakteri dan kuman di tangan, masyarakat perlu tau tentang SOP sebelum dan sesudah cuci tangan. Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, maka rumusan masalah yang dapat di temukan adalah “Bagaimana perbandingan penilain ketrampilan cuci

tangan sebelum dan sesudah edukasi ketrampilan cuci tangan pakai sabun di masyarakat ?”

### **C. TUJUAN**

#### 1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan penilain SOP sebelum dan sesudah cuci tangan di masyarakat desa kalimarah kulon.

#### 2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penulisan laporan kasus ini adalah untuk memaparkan:

- a. Mengetahui ketrampilan penerapan 6 langkah cuci tangan yang benar bagi masyarakat.
- b. Untuk mengetahui ketrampilan sebelum dilakukannya ketrampilan dan edukasi cuci tangan di masyarakat.
- c. Untuk mengetahui ketrampilan sesudah dilakukannya ketrampilan dan edukasi cuci tangan di masyarakat

### **D. MANFAAT**

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat, meliputi:

#### 1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penerapan sebelum dan sesudah cuci tangan di masyarakat yang benar.

2. Bagi subjek peneliti

Masyarakat dapat memahami 6 langkah cuci tangan yang benar, penyebab jika tidak cuci tangan dan serta dapat mencegah kuman bersarang di tangan.

3. Bagi institut keperawatan

Sebagai bahan referensi dan informasi mengenai penerapan 6 langkah cuci tangan yang benar untuk pencegahan penyakit timbul karena tidak mencuci tangan.

4. Bagi ilmu pengetahuan

Sebagai tambahan pustaka dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan menajdi kajian peneliti khususnya mengenai sebelum dan sesudah cuci tangan yang benar.